

Implementasi Imtaq Dalam Kehidupan Mahasiswa

Siti Aisyah
STIT Aqidah Usymuni Terate Sumenep

Abstrak

A moral crisis is a precarious condition in a society or group in which there is a deterioration or damage to actions, attitudes, morals and character. This moral crisis is seen in Indonesian society, both among young people, even parents and even small children. This moral crisis is indicated by the proliferation of acts that approach adultery or even adultery, the culture of smoking or even illegal drugs and intoxicants (khamr). In addition, the existence of a community that is disturbing the community or even criminal and brutal acts that have mushroomed in the community has also triggered a moral crisis. Not only that, but there are still many more indications of a moral crisis found in society.

Krisis moral adalah suatu kondisi genting dalam suatu masyarakat atau kelompok yang mana terjadinya kemerosotan atau kerusakan perbuatan, sikap, akhlak dan budi pekerti. Krisis moral ini terlihat di dalam masyarakat Indonesia, baik itu pada kalangan pemuda, orang tua bahkan kalangan anak kecil sekali pun. Krisis moral ini terindikasi dengan maraknya perbuatan yang mendekati zina atau bahkan zina, kebudayaan merokok atau bahkan obat-obatan terlarang dan minuman memabukkan (khamr). Selain itu juga adanya komunitas yang meresahkan masyarakat atau bahkan tindak kriminal dan brutal yang menjamur di masyarakat juga memicu adanya krisis moral. Tidak hanya itu, namun masih banyak lagi indikasi krisis moral yang terdapat di dalam masyarakat.

A. Pendahuluan

Tradisi keberagaman merupakan manifestasi sikap kepasrahan dan berserah dirinya seorang manusia sebagai makhluk Tuhan sekaligus sebagai perwujudan internalisasi nilai-nilai moral dan suatu ajaran Tuhan yang mengkristal menjadi sebuah agama. Agama memuat beberapa pesan moral, sebagai bentuk aplikasinya harus diimplementasikan melalui iman dan taqwa (selanjutnya disebut TAQWA). Mahasiswa sebagai bagian dari *academic community* (masyarakat akademik) tentunya tidak bisa lepas begitu saja dari sasaran pesan moral agama tersebut, lebih-lebih mahasiswa STIT Aqidah Usymuni, sejauh mana Iman dan taqwa itu mampu diimplementasikan oleh mahasiswa

menjadi sesuatu yang sinergis dalam membangun sebuah peradaban modern. Artinya sinergitas antara IMTAQ dan potensi yang dimiliki mahasiswa sebagai komonitas cerdas menjadi tidak mengawang-awang tatkala berhadapan dengan realitas empiris masyarakat. Sebab, masyarakat berperadaban adalah masyarakat yang mempunyai standard kecakapan dalam mengelola *emosional intelligent* dan *sense of responsbilty*-nya sehingga peka terhadap situasi lingkungan sekitarnya. Dan mahasiswa sangat tepat bila dimasukkan dalam kategori ini. Artinya sebuah masyarakat kritis, mempunyai *sense of critis* serta dewasa dalam menyikapi persoalan-sersoalan sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum yang terjadi baik dalam skala lokal maupun nasional, dengan IMTAQ sebagai spirit dan ruhnya.¹

B. Proses Terbentuknya Iman dan Taqwa

Pada dasarnya, proses pembentukan iman dan taqwa, diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman dan taqwa kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah. Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan seseorang bisa saja seorang yang benci menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjahui larangan Allah agar nanti terampil melaksanakan ajaran Allah. Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang tidak hanya terdiri dari perbuatan yang nampak saja. Namun di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak terlalu mudah ditanggapi kecuali secara langsung, misalnya melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap-sikap mental tersebut.

Aktualisasi taqwa adalah bagian dari sikap bertaqwa seseorang. Karena begitu pentingnya taqwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini. Sehingga beberapa syariat Islam yang di antaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang

¹ Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta,1991), hlm. 24

yang bertaqwa. Selain itu, sering kita dengar di setiap khatib pada hari jumat atau salat hari raya selalu menganjurkan jemaah untuk selalu bertaqwa. Begitu seringnya sosialisasi taqwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa taqwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah). Seorang muslim yang beriman tidak ubahnya seperti binatang, jin dan iblis jika tidak mengimplementasikan keimanannya dengan sikap taqwa, karena binatang, jin dan iblis, mereka semuanya dalam arti sederhana beriman kepada Allah yang menciptakannya, karena arti iman itu sendiri secara sederhana adalah percaya, maka taqwa adalah satu-satunya sikap pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.

Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan social. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi semua larangannya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahannya adalah umat Islam berada dalam kehidupan modern yang serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat Islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaannya, ditambah lagi kondisi religious yang kurang mendukung²

Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat Islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama. Situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Adanya kematian sebagai suatu yang pasti dan tidak dapat ditebak serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan taqwa sebagai obyek vital yang harus digapai dalam kehidupan manusia yang sangat singkat ini. Memulai untuk bertaqwa adalah dengan mulai melakukan hal-hal yang terkecil seperti menjaga pandangan. Karena arti taqwa itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh imam Jalaluddin Al-Mahally dalam tafsirnya bahwa adalah *“imtitsalu awamrillahi wajtinabinnawahih”* menjalankan segala

² Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 51

perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Beberapa problem yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

a. Problem dalam hal Ekonomi

Semakin lama manusia semakin menganggap bahwa dirinya merupakan *homo economicus*, yaitu merupakan makhluk yang memenuhi kebutuhan hidupnya dan melupakan dirinya sebagai homo religious yang erat dengan kaidah-kaidah moral. Ekonomi kapitalisme materialisme yang menyatakan bahwa berkorban sekecil-kecilnya dengan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya telah membuat manusia menjadi makhluk konsumtif yang egois dan serakah.

b. Problem dalam Bidang Moral

Pada hakikatnya globalisasi adalah sama halnya dengan westernisasi. Ini tidak lain hanyalah kata lain dari penanaman nilai-nilai barat yang menginginkan lepasnya ikatan-ikatan nilai moralitas agama yang menyebabkan manusia Indonesia pada khususnya selalu berkiblat kepada dunia barat dan menjadikannya sebagai suatu simbol dan tolok ukur suatu kemajuan.

c. Problem dalam Bidang Agama

Tantangan agama dalam kehidupan modern ini lebih dihadapkan kepada paham sekulerime yang menyatakan bahwa urusan dunia hendaknya dipisahkan dari urusan agama. Hal yang demikian akan menimbulkan apa yang disebut dengan *split personality* di mana seseorang bisa berkepribadian ganda. Misal pada saat yang sama seorang yang rajin beribadah juga bisa menjadi seorang koruptor.

d. Problem dalam Bidang Keilmuan

Masalah yang paling kritis dalam bidang keilmuan adalah pada corak kepemilikannya yang pada kehidupan modern ini adalah menganut paham positivism. Di mana tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental, dan terukur lebih ditekankan. Dengan kata lain sesuatu dikatakan benar apabila telah memenuhi kriteria ini. Tentu apabila

direnungkan kembali hal ini tidak seluruhnya dapat digunakan untuk menguji kebenaran agama yang kadangkala kita harus menerima kebenarannya dengan menggunakan keimanan yang tidak begitu populer di kalangan ilmuwan-ilmuwan disebabkan keterbatasan rasio manusia dalam memahaminya. Perbedaan metodologi yang lain bahwa dalam keilmuan dikenal istilah falsifikasi. Artinya setiap saat kebenaran yang sudah diterima dapat gugur ketika ada penemuan baru yang lebih akurat. Sangat jauh dan bertolak belakang dengan bidang keagamaan. Jika anda tidak salah lihat, maka akan banyak anda temukan ilmuwan-ilmuwan yang telah menganut paham atheis (tidak percaya adanya tuhan) akibat dari masalah-masalah dalam bidang keilmuan yang tersebut di atas.

Segudang predikat yang melekat pada mahasiswa mulai *dari agent of change, agent of social control, the middle class society representation, agent of modernization* dan sebagainya tentu harus diimbangi dengan IMTAQ sebagai ruh dalam mengaktualisasikan nalar kritis dalam *mainstream* kebebasan mimbar akademik. Barangkali publik lebih senang untuk menyebut kampus yang islami. Kampus islami adalah kampus yang tidak hanya memuja hedonisme sebagai bagian tidak terpisahkan serta merupakan kelanjutan dari perjalanan jauh iman dan taqwa untuk mencapai *the high degree* yang disebut *ihsan*.

Berikut ini adalah hadits-hadits yang bisa dijadikan spirit dalam mengautkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT. seperti : (1) *Jaddiduu iimanakum bi qauli Laa illa-Allah*; (2) *Al iimaanu yaziidu wa yanqush*; (3) *Yaziidu bi al-thaa'ati wa yanqishu bi al-ma'ashi*; (4) *La faraqa baina al-'arabiy wa al-a'jamiy illa bit-taqwa*; (5) *at-taqwa laisa fi libaasi wa lakinna al-taqwa haa huna*.

Setiap desah nafas kehidupan mahasiswa harus selalu dibarengi dengan pola sikap dan tingkah laku yang senantiasa menjunjung tinggi norma dan etika. Apalagi di kampus STIT Aqidah Usymuni Pandian Sumenep kita semua mengenal Tri Etika Kampus. Di dalam Tri Etika Kampus tersebut segala hal yang

berkaitan dengan norma, akhlak, etika di-*manage* sedemikian rupa menjadi sebuah konsensus bersama termasuk soal pemberian *reward and punishment* bagi seluruh civitas akademika.

C. Krisis Moral Mahasiswa

Baru-baru ini kita dikejutkan dengan laporan hasil riset dari sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan Pusat Studi Bisnis Humaniora (LSC&K Pusbih) tentang virginitas mahasiswi Yogyakarta. Penelitian yang dikomandani oleh Direktur Eksekutifnya, Iip Wijayanto dengan konsultan seorang Guru Besar Boston University Nancy Hafner yang kemudian diganti dengan studi kasus tersebut menyimpulkan, dari 1.160 responden menyatakan hipotesis bahwa 97,05 persen mahasiswi Yogyakarta kehilangan virginitas (keperawanannya) selama menjalani masa kuliah.³

Walau pun penelitian tersebut masih lemah dari aspek metodologi dan menjadi buah bibir (perdebatan publik), akan tetapi fenomena *free seks* dan pergaulan bebas dikalangan remaja dan mahasiswa Indonesia sudah mencapai titik kulminasi dan mengakibatkan dekadensi moral yang sangat mengerikan. Di sinilah posisi IMTAQ diuji untuk memberikan banteng pertahanan dari segala perbuatan keji dan munkar. Mewujudkan dan menegakkan masyarakat akademik yang islami ternyata butuh konsep sekaligus teladan dari semua pihak. Sebagaimana pepatah “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*”, bisa terwujud kalau ternyata pepatah di atas juga masih berlaku dan bahkan terjadi di kalangan masyarakat akademis di lingkungan STIT Aqidah Usymuni dan perguruan tinggi lainnya.

Syharin Harap menyatakan bahwa moral menempati posisi penting dalam melewati setiap keadaan dan bidang kehidupan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk memajukan suatu masyarakat mutlak membutuhkan moralitas. Seluruh komponen diharuskan bermoral, terlebih mereka yang berada di kerucut orang-

³ Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 37

orang terpilih, seperti para ulama, akademisi, dan orang yang diberi amanah untuk menjalankan kekuasaan.⁴

Bahkan di era reformasi, popularitas mahasiswa cenderung mengalahkan popularitas penegak moral yang lainnya, seperti ulama dan para guru. Selain itu, setelah era reformasi, secara umum kepedulian mahasiswa mengalami peningkatan luar biasa sebagai penegak perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan kekuatan intelektual (*intellectual force*).

Demikian jika berbicara tentang moral dan mahasiswa sebagai agen penegak moral, namun dewasa ini mahasiswa-mahasiswa tersebut terjerembab dalam masalah-masalah yang menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang menjadi sosok mahasiswa yang pragmatis. Sehingga peran mereka sebagai agen penegak moral tidaklah begitu maksimal dan optimal dan berujung pada degradasi moral pada mahasiswa itu sendiri.

Penyebab-penyebab degradasi atas moral mahasiswa tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi seperti berikut.⁵

1. Keluarga, Sekolah (perguruan tinggi), dan Lingkungan

Keluarga adalah sebuah unit sosial terkecil, walau dikatakan sebagai unit sosial terkecil, namun unit ini memegang peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter seorang mahasiswa. Sekolah/perguruan tinggi merupakan kawah candra di muka bagi setiap mahasiswa yang nantinya akan membuat mahasiswa mampu mengkontribusikan diri ke dalam kehidupan sosial di luar kampus yang lebih kompleks dibanding kehidupan perkuliahan itu sendiri. Lingkungan merupakan faktor lain yang senantiasa mengiringi kehidupan setiap manusia, di mana lingkungan dapat menciptakan manusia bermanfaat atau justru manusia sia-sia. Pembentukan karakter yang baik/buruk dalam keluarga, sekolah mau pun lingkungan akan berimplikasi pada kehidupan moral seseorang. Maka

⁴Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*,(jakarta: Raja Grafindo Persada,2005),hlm.89

⁵ Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*,(jakarta: Raja Grafindo Persada,2005),hlm.108

sudah seharusnya setiap pranata sosial tersebut mampu mengembangkan konsep-konsep positif dalam ideologi mahasiswa yang nantinya akan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gaya hidup

Gaya hidup sebagian besar mahasiswa yang kian hari kian jauh dari nilai-nilai agama dan sosial, kini menjerumuskan diri mereka ke dalam lubang sekulerisme, hedonisme, pragmatisme dan konsumerisme yang kemudian melahirkan sikap-sikap dan konsep-konsep hidup yang tak agamis dan sosialis lagi. Di mana implikasi ini menjadi salah satu tonggak makin maraknya kebobrokan moral mahasiswa.

3. Keteladanan

Berakar pula dari dua poin di atas, dewasa ini pertumbuhan sosok-sosok yang mampu diteladani di negeri ini pun makin mandul. Contohnya saja yang sering kita saksikan di layar kaca, yakni para dewan yang katanya mewakili aspirasi rakyat, tidak sedikit dari mereka yang mengkhianati komitmen mereka sendiri sebagai pelayan rakyat hanya karena kepentingan pribadi mereka semata

4. Penyalahgunaan substansi teknologi dan asupan negatif oleh media

Perkembangan teknologi dan media yang makin pesat ternyata tidak hanya membawa dampak positif bagi konsumennya, melainkan perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif. Sudah bukan menjadi hal yang asing lagi di telinga kita ketika mendengar anak-anak di bawah umur 10 tahun telah mampu mengakses produk audio visual yang seharusnya menjadi konsumsi orang dewasa, dan tidak jarang anak-anak tersebut mengalami kecanduan dengan hal-hal demikian. Begitupula dengan media, terlebih lagi media televisi yang notabene menjadi konsumsi sehari-hari ternyata tidak sedikit dari drama-drama mereka yang hanya menyuguhkan hiburan semata, sehingga melalaikan asupan-asupan bermuatan moral bagi penontonnya

D. Krisis Moral Terhadap Generasi Muda

Krisis moral yang ditandai dengan kasus di atas tentunya tidak akan kita biarkan begitu saja meracuni generasi bangsa. Memang, tidak mudah kita mengobati penyakit sosial semacam itu. Akan tetapi cara atau jalan masih terbuka untuk memberikan solusi dan pemecahannya seperti misalnya diadakannya kegiatan orientasi keagamaan atau yang lainnya. Orientasi keagamaan diarahkan kepada pemahaman secara lebih mendalam tentang Iman dan Taqwa dalam kaitannya dengan kehidupan mahasiswa. Masih kuatnya budaya konsumtif masyarakat kita akan produksi-produksi globalisasi sedikit banyak berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku mahasiswa kita, mulai dari cara berpakaian sampai gaya hidup mereka. Orientasi keagamaan diselenggarakan, setidaknya sebagai tindakan preventif sekaligus warning (peringatan) bagi mahasiswa baru.

Dalam sejarah kenabian, kita mengakui bahwa prinsip keteladanan Rasulullah SAW memang tiada bandingannya dalam membina dan membangun peradaban Islam yang terkenal dengan sebutan masyarakat madani. Sebuah masyarakat yang ideal, tahu dan taat serta menjunjung tinggi supremasi hukum dan undang-undang yang berlaku. Sehingga tidak ada kejahatan, KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), skandal, dan segala bentuk perbuatan melanggar hukum lainnya.

Oleh karena itu dasar bagi semuanya, baik mahasiswa maupun masyarakat akademis lainnya ialah iman dan taqwa kepada Allah atau keinsyafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar adalah “ taqwa kepada Allah dan keridhaan-Nya” (Q.S 9:101) yang wujudnya adalah sikap menempuh dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa Allah menyertainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbing mahasiswa kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau akhlak karimah, karena menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa Allah rela hanya kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.⁶

⁶ Budiman, *Degradasi Moral Mahasiswa Masa Kini*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006),hlm.67

Dasar taqwa itu diperlukan seorang mahasiswa, karena disiplin yang sejati tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriyah. Ketulusan dalam perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa, termasuk disiplin (konsisten), mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang yang bersangkutan itu ada yang mengawasi secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang yang berbuat kejahatan, pada waktu sedang melakukan kejahatannya itu tidaklah beriman, karena pada waktu itu dia menolak (kufur) kepada adanya pengawasan Tuhan.

Tetapi agama juga mengajarkan bahwa suatu perilaku baik, setelah tumbuh sebagai i'tikad pribadi berdasarkan iman dan taqwa, harus diimplementasikan dan dikukuhkan dalam suatu tatanan sosial tertentu. Menumbuhkan sikap dan mekanisme saling mengingatkan dalam masyarakat akademis, khususnya mahasiswa, ternyata masih jauh dari angan-angan. Oleh karenanya, demi tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi mahasiswa itu sendiri dan masyarakat pada umumnya perlu adanya "*social control*" dan "*law control*". Dalam Al-quran kita diingatkan bahwa untuk kesentosaan kita, baik sebagai individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi kepada nilai luhur berdasarkan wawasan tentang ridha Allah; (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi itu; (3) saling mengingatkan sesama anggota masyarakat tentang yang benar dan baik, dalam mekanisme pemantauan dan pengimbangan yang efektif; (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu antara lain, tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum, jadi tidak egois (Q.S. 103: 1-3)

E. Fenomena Krisis Spriritualitas Mahasiswa

Di samping krisis moral, ditengarai juga adanya semacam kegelisahan spiritual di kalangan mahasiswa STIT Aqidah Usumuni. Mereka mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam menjalankan tradisi keberagamaan sebagai akibat akulturasi pemahaman dari banyaknya literature filsafat ilmu pengetahuan

khususnya tentang madzhab-madzhab orientalisme, sosialisme, marxisme yang mereka baca.

Berkembangnya berbagai macam madzhab pemikiran dalam filsafat pengetahuan yang membumi di kalangan kelompok-kelompok kajian dan studi mahasiswa seperti Kari Marx, Antonio Gramsci, August Comte, Hegel (Sosialis), Muhammad Arkoun (Aljazair), Muhammah Abid Al-Jabiri (Maroko), Nashr Hamid Abu Yazid (Mesir) tersebut tidak disikapi sebagai semakin luasnya konstruk nalar krisis dunia pemikiran an sich. Tetapi juga berimplikasi secara signifikan terhadap pola dan struktur keberagaman mahasiswa STIT Aqidah Usymuni. Satu sisi mahasiswa mengalami progretivitas yang sangat luar biasa dalam hal ranah tradisi pemikiran. Sementara di sisi yang lain berkembang komunitas anti teks-teks keagamaan yang kemudian berobsesi untuk mendekonstruksi teks-teks (Syari'at) tersebut secara radikalistik. Argumentasi mereka adalah, karena teks-teks keagamaan tersebut diasumsikan sebagai suatu teks yang rigid, jumud dan beku yang selalu vis n vis (bahkan) ketinggalan dengan perkembangan modernisme.

Di sinilah IMTAQ diletakkan dalam ranah religiusitas sebagai mekanisme kontrol terhadap tradisi pemikiran yang semakin berkembang dewasa ini. Tanpa pengawasan iman dan taqwa niscaya akan terjadi apa yang kemudian disebut dengan sekularisme. Abdurrahman Wahid pernah berpendapat bahwa agama sebagai akhlak atau etika dan bukan sebagai ideologi. Lalu, bagaimana pendapat Gus Dur terhadap sekularisme, jawabannya adalah “saya tidak mendukung sekularisme, tapi ada beberapa nilai sekularisme yang baik”. *Wallahu A'lam...*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2009.
Harahap, Syahrin. 2005. Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus.
jakarta: Raja Grafindo Persada.
Degradasi Moral Mahasiswa Masa Kini Menurut Pak Budiman.

Yatimin Abdullah, M. 2006. Pengantar studi etika. Jakarta: Raja Grafindo Persad.